

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah peneliti sampaikan pada bab-bab sebelumnya, peneliti menyimpulkannya sebagai berikut:

1. Bagi jemaat, katekisasi sisi dipahami sebagai proses belajar iman Kristen sebelum diteguhkan menjadi anggota sisi. Banyak jemaat melihat bahwa yang paling penting dalam katekisasi adalah kesungguhan hati dan kemauan untuk mengenal Tuhan, bukan lamanya waktu belajar. Karena itu, di Jemaat Germita Nazari Bulude, pelaksanaan katekisasi sering disesuaikan dengan kesibukan jemaat, seperti pekerjaan, sekolah dan kesibukan lain.
2. Praktik pelaksanaan katekisasi sisi di Jemaat Germita Nazari Bulude dilakukan secara fleksibel dan menyesuaikan dengan kondisi jemaat. Meskipun program idealnya berlangsung enam bulan, dalam praktiknya sering dipersingkat karena berbagai kendala seperti pekerjaan, pendidikan, dan tanggung jawab keluarga. Banyak pelayan dan jemaat menilai bahwa yang penting adalah kesungguhan dan pemahaman dasar iman, meskipun waktu belajar singkat. Namun, ada juga yang khawatir bahwa pemangkasan waktu bisa mengurangi kedalaman pembinaan iman bagi calon sisi.

3. Secara teologis, katekisasi sisi adalah proses penting dalam pembinaan iman yang tidak boleh dipandang hanya sebagai syarat administratif untuk menjadi anggota gereja. Tujuan utamanya adalah membentuk iman yang dewasa, sikap hidup yang benar, dan komitmen pribadi dalam mengikut Kristus. Karena itu, proses ini tetap harus dilakukan dengan serius, terarah, sesuai dengan aturan yang ada dan bertanggung jawab agar tidak kehilangan makna dan tujuan utamanya dalam kehidupan bergereja.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Secara teoritis, melalui penelitian ini di harapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai katekisasi sisi dan praktik pelaksanaan serta tinjauan teologisnya. Selain itu penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan perbandingan bagi mahasiswa yang akan meneliti selanjutnya.
2. Bagi Jemaat diharapkan memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya proses katekisasi sisi, karena hal ini bukan hanya sebagai syarat administratif untuk diteguhkan, tetapi sebagai langkah pendewasaan iman yang penting. Diperlukan komitmen pribadi untuk mengikuti proses ini secara penuh,

dengan kesungguhan dan kesiapan hati dalam menerima ajaran serta membentuk hidup yang selaras dengan nilai-nilai Kristiani.

3. Bagi Sinode perlu menegaskan kembali kebijakan pelaksanaan katekisasi agar tetap berlandaskan prinsip teologis yang kuat. Fleksibilitas memang dibutuhkan, namun harus diimbangi dengan mekanisme pembinaan yang menjamin kualitas rohani dan kedewasaan iman calon anggota sidi. Oleh karena itu, katekisasi harus tetap dijalankan secara penuh sesuai ketentuan program, dan bagi jemaat yang belum mampu menjalaninya dengan lengkap, lebih baik diberikan waktu untuk mempersiapkan diri terlebih dahulu agar benar-benar layak diteguhkan sebagai anggota sidi yang dewasa secara rohani.
4. Bagi Gereja perlu meneguhkan kembali panggilannya sebagai tempat pendidikan iman yang konsisten dan mendalam. Setiap bentuk katekisasi hendaknya dilihat sebagai sarana memuridkan, bukan sekadar rutinitas gerejawi. Oleh karena itu, gereja harus merancang kurikulum katekisasi yang relevan secara teologis dan kontekstual, serta melibatkan para pelayan yang kompeten dan berkomitmen untuk membentuk jemaat menjadi murid Kristus yang utuh dalam iman, pemahaman, dan kesaksian hidup.